

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Deskripsi Teori Dasar

1. Tradisi *Melemang*

Tradisi dalam kamus antropologi sama dengan adat istiadat, yakni kebiasaan-kebiasaan yang bersifat magis-religius dari kehidupan suatu penduduk asli yang meliputi mengenai nilai-nilai budaya, norma-norma, hukum dan aturan-aturan yang saling berkaitan, dan kemudian menjadi suatu sistem atau peraturan yang sudah mantap serta mencakup segala konsepsi sistem budaya dari suatu kebudayaan untuk mengatur tindakan social (Azizah, 2020: 51). Sedangkan dalam kamus sosiologi, diartikan sebagai adat istiadat dan kepercayaan yang secara turun temurun dapat dipelihara.

Tradisi adalah kesamaan benda material dan gagasan yang berasal dari masa lalu namun masih ada hingga kini dan belum dihancurkan atau dirusak. Tradisi dapat di artikan sebagai warisan yang benar atau warisan masa lalu. Namun demikian tradisi yang terjadi berulang-ulang bukanlah dilakukan secara kebetulan atau disengaja. Lebih khusus lagi, tradisi dapat melahirkan kebudayaan dalam masyarakat itu sendiri.

Menurut J.J. Hoenigman, wujud kebudayaan dibedakan menjadi tiga: gagasan, aktivitas, dan artefak.

1. Gagasan (Wujud ideal) Wujud ideal kebudayaan adalah kebudayaan yang berbentuk kumpulan ide-ide, gagasan, nilai-nilai, norma-norma, peraturan, dan sebagainya yang sifatnya abstrak; tidak dapat diraba atau disentuh. Wujud kebudayaan ini terletak dalam kepala-kepala atau di alam pemikiran warga masyarakat. Jika masyarakat tersebut menyatakan gagasan mereka itu dalam bentuk tulisan, maka lokasi dari kebudayaan ideal itu berada dalam karangan dan buku-buku hasil karya para penulis warga masyarakat tersebut.
2. Aktivitas (tindakan) Aktivitas adalah wujud kebudayaan sebagai suatu tindakan berpola dari manusia dalam masyarakat itu. Wujud ini sering pula disebut dengan sistem sosial. Sistem sosial ini terdiri dari aktivitas-aktivitas manusia yang saling berinteraksi, mengadakan kontak, serta bergaul dengan manusia lainnya menurut pola-pola tertentu yang berdasarkan adat tata kelakuan. Sifatnya konkret, terjadi dalam kehidupan sehari-hari, dan dapat diamati dan didokumentasikan.
3. Artefak (karya) Artefak adalah wujud kebudayaan fisik yang berupa hasil dari aktivitas, perbuatan, dan karya semua manusia dalam masyarakat berupa benda-benda atau hal-hal yang dapat diraba, dilihat, dan didokumentasikan. Sifatnya paling konkret diantara ketiga wujud kebudayaan. Dalam kenyataan kehidupan bermasyarakat, antara wujud kebudayaan yang satu tidak bisa dipisahkan dari wujud kebudayaan yang lain. Sebagai contoh: wujud kebudayaan ideal

mengatur dan memberi arah kepada tindakan (aktivitas) dan karya (artefak) manusia.

Secara etimologi, tradisi berarti sesuatu (seperti adat, kepercayaan, kebiasaan, serta ajaran dan sebagainya) yang turun temurun dari nenek moyang. Menurut Soerjono Soekanto tradisi merupakan kegiatan yang dilakukan oleh sekelompok masyarakat dengan secara langgeng (berulang). Menurut Van Reusen, tradisi merupakan warisan atau moral adat istiadat, kaidah-kaidah, harta-harta. Tetepi, tradisi bukan suatu yang tidak bisa berubah. Tradisi justru perpaduan dengan perbuatan manusia dan diangkat dalam keseluruhannya. Sedangkan menurut Coomans, M pengertian tradisi ialah suatu gambaran sikap atau perilaku manusia yang sudah berproses dalam waktu lama dan dilakukan secara turun-temurun dari nenek moyang.

Dapat disimpulkan tradisi merupakan kebiasaan tingkah laku atau tindakan secara turun-temurun yang masih dijalankan dalam masyarakat. Tradisi tidak akan punah dengan adanya informasi, baik secara lisan atau tulisan yang diteruskan dari generasi ke generasi. Dalam terminologi Islam tradisi dapat dikatakan sebagai adat istiadat. Adat istiadat diartikan sebagai tindakan atau tingkah laku yang mengandung pada nilai-nilai agama,

sedangkan tradisi diartikan tindakan atau tingkah laku yang mengandung nilai-nilai budaya.

Melemang (lemang) yaitu tipe santapan yang dijadikan warga Padang Guci selaku sesuatu tradisi adat. Budaya *Melemang* ini telah dicoba secara turun-temurun semenjak era puyang (*nenek moyang*) sampai di kala ini pembuatan *Melemang (lemang)* dibuat dengan memakai bahan bawah ialah ketan yang dilapisi daun pisang kemudian dimasukkan ke dalam ruas bambu.

Secara sosial tradisi Malemang memiliki makna dan nilai solidaritas sosial (Emal Durkheim), lebih lanjut Durkheim menjelaskan bahwa keseluruhan kepercayaan dan perasaan bersama dalam sebuah masyarakat akan membentuk suatu sistem yang tepat dalam pola kehidupan bersama. “*Melemang* adalah sebuah tradisi yang berakar pada budaya masyarakat Melayu, termasuk masyarakat Padang Guci, Provinsi Bengkulu” (Sutarto, 2016: 315). Tradisi ini berkaitan dengan pembuatan lemang, yaitu makanan yang terbuat dari beras ketan yang dicampur dengan santan dan garam, kemudian dimasak dalam bambu. Lemang dimasak dengan cara dipanggang di atas bara api atau kayu bakar, menggunakan batang bambu yang dilapisi daun pisang untuk memberi aroma harum sekaligus mencegah nasi ketan menempel. Proses memasak lemang memerlukan waktu yang cukup lama,

serta perhatian khusus agar matang dengan sempurna dan tidak gosong (Baidah: 2022).

“Ma-lamang dapat dikatakan metode dakwah yang digunakan oleh Syekh Burhanuddin untuk mengajarkan perbedaan makanan halal dan haram dalam ajaran Islam kepada masyarakat di daerah Ulakan, Padang Pariaman” (JASMINE, 2014: 188). Secara filosofis, tradisi ma-lamang juga menggambarkan nilai-nilai gotong royong dan semangat kebersamaan.

Jadi, dapat disimpulkan bahwa *Melemang* adalah sebuah tradisi yang dilakukan oleh banyak daerah namun dalam kegiatannya itu berbeda-beda ada yang melaksanakan tradisi *Melemang* untuk menyambut tahun baru, tahun ajaran islam dan untuk adat pernikahan. Namun, dalam tulisan saya ini mengambil makna lelang untuk adat pernikahan karena di daerah penulis itu lelang dijadikan sebuah tradisi yang dilakukan untuk adat pernikahan.

Tradisi diartikan sebagai sesuatu yang telah dilakukan untuk sejak lama dan menjadi bagian dari kehidupan suatu kelompok masyarakat. Dalam pengertian tradisi ini, hal yang paling mendasar dari tradisi adalah adanya informasi yang diteruskan dari generasi ke generasi baik tertulis maupun (sering kali) lisan oleh karena tanpa adanya ini, suatu tradisi dapat punah. Selain itu, “tradisi

juga dapat diartikan sebagai kebiasaan bersama dalam masyarakat manusia, yang secara otomatis akan mempengaruhi aksi dan reaksi dalam kehidupan sehari-hari para anggota masyarakat itu, biasanya dari suatu Negara, kebudayaan, waktu, atau agama yang sama” (Leorin, 2022: 321).

Namun, *Melemang* bukan hanya sekadar pembuatan makanan, tetapi juga sebuah simbol penting dalam kehidupan sosial dan keagamaan masyarakat setempat. Tradisi ini melibatkan seluruh lapisan masyarakat, dari anak-anak hingga orang dewasa, dalam berbagai tahapan prosesnya, mulai dari persiapan bahan, memasak, hingga menikmati bersama hasil akhirnya. Oleh karena itu, “*Melemang* menjadi lebih dari sekadar kegiatan kuliner; ia adalah cerminan dari nilai-nilai sosial, seperti gotong royong, kebersamaan, dan tanggung jawab kolektif” (SOPIAN ANSORI & Sunandar azma’uL Hadi, 2023: 191). Dalam konteks keagamaan, tradisi ini juga terkait erat dengan ajaran Islam, di mana kegiatan membuat lemang sering dilakukan menjelang perayaan keagamaan, seperti Idul Fitri dan Idul Adha, sebagai ungkapan rasa syukur kepada Allah SWT atas nikmat yang diterima.

Lemang sebagai produk akhir tradisi ini juga memiliki makna simbolis. Makanan ini sering kali

disajikan pada acara-acara istimewa dan ritual keagamaan, yang menunjukkan statusnya sebagai makanan suci atau yang melambangkan kelimpahan dan rasa syukur. Selain itu, lemang juga disajikan sebagai tanda keramahan kepada tamu-tamu yang datang selama perayaan besar. Melalui tradisi *Melemang*, nilai-nilai keagamaan dan kebudayaan diwariskan dari generasi ke generasi, sekaligus menjadi sarana efektif untuk menjaga kekuatan hubungan antaranggota masyarakat dan memperkuat kohesi sosial (REFISRUL, 2019).

2. Nilai-nilai Pendidikan

Nilai merupakan petunjuk-petunjuk umum yang telah berlangsung lama yang mengarahkan tingkah laku dan kepuasan dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, “nilai dapat dikatakan sebagai sesuatu yang berharga atau berguna bagi kehidupan manusia” (Griya Wardani, (2018: 38). Persahabatan sebagai nilai (positif/baik) tidak akan berubah esensinya manakala ada pengkhianatan antara dua yang bersahabat. Artinya nilai adalah suatu ketetapan yang ada bagaimanapun keadaan di sekitarnya berlangsung.

Menurut Notonegoro (1983: 12), nilai dibedakan menjadi tiga jenis, yaitu nilai material (berkaitan dengan kebutuhan fisik), nilai vital (berkaitan dengan alat atau sarana dalam kehidupan), dan nilai kerohanian (berkaitan

dengan aspek spiritual, kebenaran, dan estetika). Sedangkan menurut Spranger (1999: 45), nilai merupakan suatu keyakinan yang menjadi dasar dalam menentukan tindakan dan keputusan seseorang. Ia mengklasifikasikan nilai ke dalam enam tipe, yaitu nilai teoritis, ekonomi, estetis, sosial, politik, dan religius.

Dari beberapa pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa nilai adalah sifat yang dimiliki oleh manusia sebagai pribadi yang utuh, seperti kejujuran yang berkaitan dengan akhlak, prilaku, keyakinan, serta benar salah yang dianut oleh manusia. Pendidikan secara etimologis berasal dari bahasa Yunani "*paedagogike*" yang terdiri atas kata "*pais*" yang berarti anak dan kata "*ago*" yang berarti aku membimbing. *Paedagogike* berarti aku membimbing anak. Hakikat pendidikan bertujuan untuk mendewasakan anak didik, maka seorang pendidik haruslah orang yang dewasa, karena tidak mungkin dapat mendewasakan anak didik jika pendidikannya sendiri belum dewasa (Griya Wardani, 2018: 39).

Kamus Besar Bahasa Indonesia terbitan Balai Pustaka menjelaskan, bahwa kata Pendidikan berasal dari kata dasar didik, yang artinya memelihara dan memberi latihan (ajaran, tuntunan, pimpinan) mengenai akhlak dan kecerdasan pikiran. Sedangkan arti dari Pendidikan adalah Proses perubahan sikap dan tata laku seseorang atau

kelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan pelatihan, proses, cara, dan perbuatan mendidik.

Menurut KBBI kata pendidikan datang dari kata “didik” dengan memperoleh imbuhan “pe” serta akhiran “an”, yang artinya langkah, sistem atau perbuatan mendidik. Kata pendidikan secara bahasa datang dari kata “*pedagogi*” yaitu “*paid*” yang artinya anak serta “*agogos*” yang artinya menuntun, jadi pedagogi yaitu pengetahuan dalam menuntun anak (Pendidikan, 2022). Sedang secara istilah pengertian pendidikan adalah satu sistem pengubahan sikap serta perilaku seorang atau kelompok dalam usaha mendewasakan manusia atau peserta didik lewat usaha pengajaran serta kursus.

Dapat disimpulkan bahwa pendidikan adalah Pendidikan adalah proses terstruktur atau tidak terstruktur untuk mengembangkan potensi, pengetahuan, keterampilan, sikap, dan nilai seseorang. Pendidikan tidak terbatas pada lembaga formal seperti sekolah dan universitas, tetapi juga mencakup pengalaman hidup, interaksi sosial, dan pembelajaran mandiri.

Nilai pendidikan adalah suatu yang diyakini kebenarannya dan mendorong orang untuk berbuat positif di dalam kehidupannya sendiri atau bermasyarakat. Kegiatan belajar mengajar tidak terlepas dari lingkungan

pendidikan dan tulis menulis (Sanjaya, 2019: 119). Pada dasarnya nilai adalah sesuatu yang berharga, memiliki mutu, dan dijadikan pedoman, pandangan hidup, bernilai untuk pembaca. Nilai juga memuat kebaikan, kearifan dalam bersikap dan berperilaku Andriyanto, dkk. (2020: 111).

Berdasarkan beberapa pendapat, para ahli di atas dapat diselesaikan. Nilai ini memungkinkan untuk merespons secara proaktif untuk membantu orang menjalani kehidupan yang lebih baik dalam tahun. Zakiyah dan Rusdiana (2014: 63) mengemukakan bahwa nilai pendidikan merupakan pengajaran nilai kebenaran, kebaikan dan keindahan melalui proses perubahan sikap dan tata laku dalam upaya mendewasakan diri manusia melalui upaya pengajaran dan pendidikan. Nilai pendidikan merupakan nilai yang mendidik kearah yang lebih baik dan berguna bagi kehidupan manusia yang diperoleh melalui proses perubahan sikap dan tingkah laku dalam upaya mendewasakan diri melalui proses pendidikan (Sanjaya, 2022: 481).

Adapun nilai-nilai pendidikan yang dapat ditemukan adalah sebagai berikut :

a. Nilai Pendidikan Sosial

Kata “sosial” berarti hal-hal yang berkenaan dengan masyarakat/kepentingan umum. Nilai

pendidikan sosial merupakan hikmah yang dapat diambil dari perilaku sosial berupa sikap seseorang terhadap peristiwa yang terjadi di sekitarnya yang ada hubungan dengan orang lain, cara berpikir, dan hubungan sosial bermasyarakat antar individu. Nilai pendidikan sosial yang ada dalam karya seni dapat dilihat dari cerminan kehidupan masyarakat yang diinterpretasikan (Aly, 2007: 11).

Nilai pendidikan sosial mengacu pada hubungan individu dengan individu yang lain dalam sebuah masyarakat. Bagaimana seseorang harus bersikap, bagaimana cara mereka menyelesaikan masalah, dan menghadapi situasi tertentu juga termasuk dalam nilai sosial. Jadi nilai pendidikan sosial dapat disimpulkan sebagai kumpulan sikap dan perasaan yang diwujudkan melalui perilaku seseorang yang memiliki nilai tersebut (Ulwan, 2016: 273).

Uzey juga berpendapat bahwa nilai pendidikan sosial mengacu pada pertimbangan terhadap suatu tindakan benda, cara untuk mengambil keputusan apakah sesuatu yang bernilai itu memiliki kebenaran, keindahan, dan nilai ketuhanan (Annisa, 2018: 283).

Dapat disimpulkan bahwa nilai pendidikan sosial adalah suatu kegiatan yang dilakukan oleh seorang individu agar seseorang tersebut dapat berinteraksi dan

bersosialisasi pada masyarakat sekitar dan agar seseorang tersebut dapat mendorong dirinya menjadi lebih baik lagi.

Adapun beberapa macam yang terdapat dari nilai pendidikan sosial yakni:

a) Gotong Royong

Salah satu ciri khas dalam kehidupan masyarakat Indonesia, khususnya masyarakat di desa adalah gotong royong. Gotong Royong yaitu suatu kegiatan yang dilakukan secara bersama-sama dan bersifat suka rela agar kegiatan yang dikerjakan dapat berjalan dengan lancar, mudah dan ringan. Gotong Royong adalah bekerja sama untuk mendapatkan suatu hasil yang diinginkan. Istilah gotong royong berasal dari bahasa Jawa, di mana gotong berarti mengangkat dan royong berarti bersama.

Menurut *Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI)*, pengertian gotong royong adalah bekerja sama (tolong-menolong, bantu-membantu). Sementara, bergotong-royong berarti bersama-sama mengerjakan atau mengerjakan sesuatu.

Kemudian, mengutip buku berjudul *Demokrasi Pancasila di Era Kemajemukan* oleh Darmawan Harefa dan Fatolosa Hulu, gotong royong adalah salah satu ciri khas bangsa Indonesia yang melekat pada kepribadian masyarakat. Gotong royong dilakukan untuk mendapatkan tujuan bersama serta meningkatkan rasa solidaritas.

Berdasarkan buku *Sosiologi Pedesaan* oleh Pudjiwati Sakjoyo, gotong royong adalah adat istiadat tolong menolong antar beberapa masyarakat yang ada di berbagai macam lapangan kegiatan sosial, baik dalam hubungan tetangga, kekerabatan, dan lainnya.

Dalam Peraturan Daerah Kabupaten Tanah Bumbu Nomor 12 Tahun 2017 tentang Pemberdayaan Gotong Royong Masyarakat, gotong royong didefinisikan sebagai kegiatan kerja sama masyarakat baik secara orang perorangan maupun berkelompok dari berbagai bidang pembangunan yang diarahkan pada penguatan persatuan dan kesatuan.

Jadi, dapat disimpulkan bahwa Gotong Royong adalah bentuk kerja sama antarindividu dalam suatu komunitas untuk

menyelesaikan pekerjaan atau mencapai tujuan bersama secara sukarela dan tanpa pamrih. Gotong Royong mencerminkan semangat kebersamaan, solidaritas, dan kepedulian sosial yang kuat didalam masyarakat.

Dengan adanya semangat gotong-royong yang tinggi, misalnya pada saat mendirikan rumah, memperbaiki jalan desa, membuat saluran air, membangun kantor desa, membangun sekolah dan berbagai kegiatan untuk kepentingan bersama. Gotong royong semacam ini lebih dikenal dengan sebutan kerja bakti, terutama menangani hal-hal yang bersifat kepentingan umum (Derung, 2019: 7). Ada juga gotong-royong untuk kepentingan pribadi, misalnya mendirikan rumah, pesta perkawinan, kelahiran, dan membuka kebun baru.

Pekerjaan gotong royong terdiri atas dua macam, yaitu pertama, kerja sama yang timbulnya dari inisiatif warga masyarakat itu sendiri atau bottom up menurut Sumarsono (2010). Kerja sama ini terjadi karena ada kebutuhan yang besar dalam masyarakat.

Kedua, kerja sama dari masyarakat itu sendiri, tapi berasal dari luar, biasanya berasal dari atas top down (Puswanto, 2014: 43), berasal dari struktur yang ada dalam masyarakat itu sendiri, kebijakan dari atasan dan bermanfaat untuk kesejahteraan bersama.

b) Musyawarah dan Mufakat

Musyawarah merupakan satu hal penting yang tidak bisa dipisahkan dalam kehidupan sehari-hari, baik dalam lingkup keluarga, masyarakat maupun lingkup yang lebih besar yaitu hidup berbangsa dan bernegara (Mubarok, 2019). Musyawarah sebagai sistem penyelesaian hukum merupakan peluang untuk menemukan dan mengumpulkan kebenaran suatu pendapat melalui diskusi ilmiah. Metode ini memberikan peluang yang sangat baik bagi peserta untuk melakukan dialog berdasarkan argumentasi ilmiah. Musyawarah memegang peranan penting sebagai tameng bagi masyarakat.

Karena musyawarah merupakan sarana bagi masyarakat untuk menyampaikan keinginan dan pemikirannya, maka

musyawarah dapat mencegah tindakan sewenang-wenang pemimpin dan menjauhkan pemimpin dari kecenderungan menjadi sangat (pelanggar batas) dan melakukan perbuatan zalim (Hanafi et al., 2013). Musyawarah dan mufakat dalam masyarakat merupakan wujud kemauan bangsa, memastikan seluruh suara dan aspirasi seluruh masyarakat Indonesia diperlakukan secara setara, baik dari suku, minoritas atau mayoritas, subordinat atau mayoritas. Tingginya status ekonomi Indonesia beserta pendapat dan tuntutan nya akan didengarkan untuk diwujudkan demi kepentingan umum. Sesuai dengan kaidah Hukum Pancasila, segala hasil pembuatan dan pertimbangan undang-undang mengenai penerapan dan pelaksanaan undang-undang di Indonesia adalah pertanggung jawaban kepada Tuhan Yang Maha Esa serta negara dan masyarakat Indonesia secara keseluruhan (Nur et al., 2021)

Dalam hidup bersama, mutlak perlu menegakkan musyawarah dalam menghadapi dan memecahkan masalah-masalah bersama. Makin besar sesuatu kelompok maka semakin

besar pula perlu ditegakkannya musyawarah. Ia merupakan sendi kehidupan masyarakat yang digunakan sebagai prinsip dan termasuk syariat. Artinya, musyawarah termasuk ketentuan Allah SWT yang harus ditegakkan di muka bumi. Dengan kata lain, meninggal musyawarah berarti meninggalkan salah satu segi syariat. Mengenai cara bermusyawarah, lembaga permusyawaratan yang perlu dibentuk, cara pengambilan keputusan, cara pelaksanaan keputusan musyawarah, dan aspek-aspek tatalaksana lainnya diserahkan kepada kelompok manusia bersangkutan untuk mengaturnya.

Musyawarah merupakan *keutamaan yang manusiawi*, ia merupakan jalan lurus untuk mengetahui dan mengungkapkan pendapat-pendapat dengan tujuan mencapai kebenaran yang sesungguhnya serta kejelasan dalam setiap permasalahan. Esensi musyawarah menunjukkan realitas persamaan kedudukan dan derajat manusia, kebebasan berpendapat dan hak kritik serta pengakuan terhadap kemanusiaan itu sendiri (Hanafi, 2013: 230). Dengan musyawarah ditemukan

cara untuk mempersatukan manusia, mempersatukan golongan-golongan dengan berbagai atribut di tengah-tengah bergejolaknya problema-problema umum, dan dengan musyawarah pula dikembangkan tukar pikiran dan pendapat. Pelaksanaan musyawarah bagi kehidupan manusia lebih dari sekedar kepentingan politik suatu kelompok maupun negara, karena ia merupakan karakter mendasar bagi kelompok masyarakat secara keseluruhan.

b. Nilai Pendidikan Religius

Religi merupakan suatu kesadaran yang menggejala secara mendalam dalam lubuk hati manusia sebagai human nature. “Religi tidak hanya menyangkut keseluruhan diri pribadi manusia secara total dalam integrasinya hubungan ke dalam keesaan Tuhan” (Murodhi, 2016: 40). Nilai-nilai religius bertujuan untuk mendidik agar manusia lebih baik menurut tuntunan agama dan selalu ingat kepada Tuhan. Nilai-nilai religius yang terkandung dalam karya seni dimaksudkan agar penikmat karya tersebut mendapatkan renungan-renungan batin dalam kehidupan yang bersumber pada nilai-nilai agama.

Nilai-nilai religius dalam seni bersifat individual dan personal.

Adapun beberapa aspek yang terkandung dalam nilai religius, yakni:

a) Nilai Keimanan

Nilai adalah sebagai sesuatu yang bersifat abstrak, ideal bukan benda konkrit, bukan fakta, tidak hanya persoalan benar dan salah yang membutuhkan bukti empirik, melainkan soal penghayatan yang dikehendaki dan tidak dikehendaki, disenangi dan tidak disenangi.

Iman menurut bahasa berarti membenaran hati, sedangkan menurut istilah berarti membenarkan dengan hati, mengikrarkan dengan lisan dan mengamalkan dengan anggota badan. Ini adalah pendapat jumbūr Dan Imam Syafi'i meriwayatkan *ijma*“dari para sahabat, *tabi*“īn dan orang – orang sesudah mereka yang sezaman dengan beliau atas pengertian tersebut.”Membenarkan dengan hati” maksudnya menerima segala apa yang dibawa oleh Rasulullah SAW (Prayogi, 2018: 11).

Mengikrarkan dengan lisan maksudnya adalah mengucapkan dua kalimat syahadat, *ashhadu an lailah illa Allah wa ashhadu anna Muhammad rasul Allah* (Tidak ada sesembahan yang hak kecuali Allah dan bahwa Muhammad adalah utusan Allah), mengamalkan dengan anggota badan maksudnya, hati mengamalkan dalam bentuk keyakinan, sedang anggota badan mengamalkannya dalam bentuk ibadah-ibadah sesuai dengan fungsinya.

Dengan demikian, Nilai Keimanan yang dimaksud di sini adalah mutu atau kualitas keimanan. Baik sebagai suatu yang abstrak, ataupun suatu yang telah dianugerahkan Allah pada hamba-hambanya setelah memiliki pijakan syariat. Tentunya hal ini menjadi perhatian, ketika Alquran menyatakan secara tegas betapa bermutunya keimanan seseorang sehingga tidak dapat ditukar dengan material sebesar apapun itu. Bahkan suatu ancaman akan didapatkan bagi orang yang dengan sengaja menukar keimanannya dengan kekufuran (Muhammad Restu, 2018: 12-13).

Namun, yang khas dalam penelitian ini adalah penafsiran terhadap nilai keimanan menurut perspektif mufassir yang *bersekte sunni* dan *mu“tazilah*. Hal ini dilakukan untuk menguatkan tauhid keimanan yang telah diyakini oleh muslim. Sehingga dapat membedakan dari perspektif siapa keimanan yang seharusnya diterapkan oleh muslim dewasa ini.

b) Nilai Ketakwaan

Taqwa adalah melaksanakan segala perintah Allah dan menjauhkan larangan-Nya. Jika dilihat dari segi bahasa, taqwa berasal dari kata *waqa*, *yaqi*, *wiqayah*, yang berarti takut, menjaga, memelihara, dan melindungi, ada juga yang memaknai keinsafan (S Hartutik, 2019). Sedangkan menurut istilah, diantaranya ada yang menyebutkan taqwa adalah kumpulan semua kebaikan yang hakikatnya merupakan tindakan seseorang untuk melindungi diri dari hukuman Allah, dengan ketundukan total kepada-Nya. Taqwa adalah bentuk peribadatan kepada Allah seakan-akan kita melihat-Nya, dan jika kita

tidak melihat-Nya maka ketahuilah bahwa Dia melihat kita.

Taqwa adalah konsep yang sangat penting dalam Islam. Ia merujuk pada perasaan takut dan penghormatan kepada Allah, serta ketaatan dan ibadah. Menurut Kuning (2018), inti dari takwa adalah sikap yang melibatkan rasa cinta dan ketakutan. Dengan kata lain, takwa adalah kesadaran bahwa setiap aksi kita selalu diawasi oleh Allah, bahkan sampai ke bagian terdalam dari hati kita. Sehingga, orang yang memiliki takwa akan selalu berusaha untuk melaksanakan perintah Allah dan menghindari segala larangan-Nya.

Nilai-nilai taqwa ini sangat relevan untuk diimplementasikan dalam setiap aspek kehidupan, termasuk di lingkungan universitas dan masyarakat (Septiana et al., 2024: 112). Dengan mengamalkan nilai-nilai takwa, individu dapat membentuk karakter yang baik dan menciptakan masyarakat yang harmonis dan damai.

c) Nilai Syukur

Syukur adalah ungkapan rasa terima kasih dan pengakuan atas segala nikmat yang telah diberikan oleh Allah atau Tuhan Yang Maha Esa. Dalam agama Islam, syukur sangat ditekankan sebagai bentuk ibadah dan kesadaran akan kebesaran Allah. Syukur juga dianggap sebagai kunci kebahagiaan dan kesuksesan dalam hidup, karena dengan bersyukur seseorang dapat memperoleh kepuasan dan rasa bahagia yang mendalam atas segala nikmat yang diberikan. Dalam kehidupan sehari-hari, bersyukur dapat ditunjukkan dengan mengucapkan kata-kata terima kasih, berdoa, atau menggunakan nikmat yang diberikan dengan sebaik-baiknya.

Nilai syukur adalah salah satu paham rasa berterima kasih dengan apa yang diberikan apakah bentuknya benda, kesehatan ataupun rezeki. Menurut An-Najar (2004: 90) Secara bahasa syukur adalah pujian kepada yang telah berbuat baik atas apa yang dilakukan kepadanya. Syukur adalah kebalikan dari kufur. Sedangkan menurut Al Bantani (2009: 2) syukur dalam istilah syara',

syukur adalah pengakuan terhadap nikmat yang diberikan oleh Allah swt dengan disertai ketundukan kepada-Nya dan mempergunakan nikmat tersebut sesuai dengan kehendak Allah swt.

c. Nilai Pendidikan Moral

Moral merupakan sesuatu yang ingin disampaikan pengarang kepada pembaca, hal tersebut merupakan salah satu bagian dari makna yang terkandung dalam karya sastra (Kenny, dalam Yudhi). Nilai pendidikan moral yang ada didalam karya sastra bertujuan untuk memberikan manusia nilai-nilai etika, baik nilai etika secara benar maupun tidak.

Adapun nilai-nilai yang terkandung dalam nilai pendidikan moral yakni:

a) Nilai Kejujuran

Jujur adalah perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan. Kejujuran merupakan sebuah sifat seseorang yang dapat dipercaya dalam segala hal, baik dalam perkataan dan perbuatan. Sifat jujur merupakan karakter baik yang harus ditanamkan dan diterapkan pada masyarakat, maka dari itu masyarakat di

himbau untuk berkata atau bertindak sesuai dengan kenyataan yang ada (Indah Cahyani & Muhamad Taufik Hidayat et al., 2023). Menurut (Julia dan Ati (2019), seseorang yang memiliki nilai kejujuran adalah seseorang yang memiliki hati bersih, ikhlas dan tidak ada rasa curang sedikit pun. Dapat disimpulkan bahwa kejujuran berarti tidak melakukan kecurangan, berbicara sesuai fakta dan menyampaikan informasi dengan sebenar-benarnya dengan tidak menambahi dan juga mengurangi dari informasi yang didapat.

Secara etimologi jujur adalah lurus hati, tidak berbohong (misal dengan berkata apa adanya), tidak curang (misal dalam permainan selalu mengikuti peraturan yang berlaku), mereka itulah orang-orang yang disegani. Kejujuran adalah sifat (keadaan) jujur, ketulusan hati, kelurusan hati. Jujur sebagai sebuah nilai merupakan keputusan seseorang untuk mengungkapkan (dalam bentuk perasaan, katakata dan/atau perbuatan) bahwa realitas yang ada tidak dimanipulasi dengan cara berbohong atau menipu orang lain

untuk keuntungan dirinya. Kata jujur identic dengan “benar” yang lawan katanya adalah “bohong” (Ba Fuadah, 2018). Makna jujur lebih jauh dikorelasikan dengan kebaikan (kemaslahatan). Kemaslahatan memiliki makna kepentingan orang banyak, bukan kepentingan diri sendiri atau kelompoknya, tetapi semua orang terlibat.

Kejujuran adalah salah satu prinsip yang harus dipegang setiap orang, tidak hanya penting bagi pelajar, santri maupun mahasiswa. Sebab kejujuran amat berharga untuk diri sendiri, masyarakat, umat atau pun bangsa. Dalam pergaulan di msyarakat, kejujuran akan mendatangkan kedamaian, ketenangan batin, bahkan kebahagiaan bagi seseorang.

b) Nilai Tanggung Jawab

Nilai adalah prinsip-prinsip sosial, tujuan-tujuan, standar-standar yang dipakai atau diterima oleh individu, kelas, masyarakat, dan lain-lain. Nilai erat kaitannya dengan keyakinan seseorang, baik secara personal maupun secara sosial. Tanggung jawab merupakan nilai moral penting dalam

kehidupan bermasyarakat. Tanggung jawab ialah kesadaran manusia akan tingkah laku atau perbuatan manusia. Tanggung jawab sudah menjadi kodrat manusia, artinya sudah menjadi bagian hidup manusia.

Tanggung jawab adalah sikap dan perilaku seseorang untuk melakukan tugas dan kewajibannya, yang seharusnya dia lakukan terhadap dirinya sendiri, masyarakat, lingkungan (alam, sosial dan budaya), negara dan Tuhan Yang Maha Esa. Sikap tanggung jawab menunjukkan apakah orang itu mempunyai karakter baik atau tidak (Ii & Teoretis, n.d.). Orang yang lari dari tanggung jawab berarti tidak memiliki tanggung jawab begitu juga dengan orang yang suka bermain-main adalah orang yang tidak bertanggung jawab, jadi unsur tanggung jawab itu adalah keseriusan.

Fatchul Mu'in (Fatchul Mu'in. Op.Cit., h. 216-219) mengemukakan beberapa istilah yang berkaitan dengan tanggung jawab, yaitu:

1. *Duty* (tugas): artinya apa yang telah diberikan pada kita sebagai tugas kita harus melaksanakannya.
2. *Laws* (hukum dan undang-undang): kesempatan tertulis yang harus kita

ikuti dan apabila kita melanggarnya berarti kita harus bertanggung jawab untuk menerima konsekuensinya.

3. *Contracts* (kontrak): kesepakatan yang harus diikuti dan melanggarnya juga tidak bertanggung jawab.
4. *Promises* (janji): sebuah kesepakatan yang diucapkan yang harus ditepati sesuai dengan apa yang telah dibuat. Melanggar janji juga berarti tidak bertanggung jawab, tidak ada sanksi tegas tetapi akan menimbulkan kekecewaan. Orang yang ingkar janji adalah orang yang jelek karakternya.
5. *Job descriptions* (pembagian kerja): melanggarnya berarti bukan hanya tidak bertanggung jawab, tetapi juga akan mengganggu kinerja seluruh rencana yang telah dibuat.

c) Nilai Kesopanan dan Kesantunan

Kesopanan atau kesantunan adalah suatu kaidah atau tata tertib yang mengatur cara seseorang berperilaku dan bertingkah laku yang tidak baik serta mengikuti budaya adat istiadat. Perilaku kesantunan, biasanya mencakup cara berbicara, cara berpakaian, dan cara berperilaku dalam kehidupan sosial. Norma kesopanan juga mengatur cara seseorang berbicara, seperti menggunakan

kata-kata yang sopan dan tidak, menggunakan kata yang kasar atau tidak sopan (Sosiologi & Sumbawa, 2024).

Norma kesopanan atau kesantunan juga bertujuan untuk menghadirkan suasana yang nyaman dan saling menghargai di dalam masyarakat (Istiani & Islamy, 2020). Nilai-nilai budaya kesopanan sangatlah penting dalam kehidupan sosial karena dengan adanya nilai kesopanan di dalamnya maka kehidupan bersosial akan damai dan tenang karena tidak ada masalah-masalah sosial yang timbul di dalamnya (Pertiwi, 2020). Karena dengan adanya nilai-nilai budaya kita akan di ajar bagaimana hidup bermasyarakat baik secara tutur kata, cara berpakaian, cara berbicara dengan orang tua dan lain sebagainya. Maka dari itu peran nilai-nilai kesopanan khususnya remaja sangat berperang penting dalam kehidupan bermasyarakat baik di desa maupun kota. Sering dengan berkembangnya jaman hal-hal yang di uraikan di atas berubah. (Parwata et al., 2016).

d. Nilai Pendidikan Budaya

Nilai-nilai budaya merupakan sesuatu yang dianggap baik dan berharga oleh suatu kelompok masyarakat atau suku bangsa yang belum tentu dipandang baik pula oleh kelompok masyarakat atau suku bangsa lain sebab nilai budaya membatasi dan memberikan karakteristik pada suatu masyarakat dan kebudayaannya (Murodhi, 2016: 42).

a) Pelestarian Budaya

Pelestarian, dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI offline, QT Media , 2014) berasal dari kata dasar lestari, yang artinya adalah tetap selama-lamanya tidak berubah. Kemudian, dalam kaidah penggunaan Bahasa Indonesia, penggunaan awalan pe- dan akhiran –an artinya digunakan untuk menggambarkan sebuah proses atau upaya (kata kerja). Jadi berdasarkan kata kunci lestari ditambah awalan pe- dan akhiran –an, maka yang dimaksud pelestarian adalah upaya atau proses untuk membuat sesuatu tetap selama-lamanya tidak berubah. Bisa pula didefinisikan sebagai upaya untuk mempertahankan sesuatu supaya tetap sebagaimana adanya.

Pelestarian adalah sebuah upaya yang berdasar, dan dasar ini disebut juga faktor-faktor yang mendukungnya baik itu dari dalam maupun dari luar dari hal yang dilestarikan. Maka dari itu, sebuah proses atau tindakan pelestarian mengenal strategi ataupun teknik yang didasarkan pada kebutuhan dan kondisinya masing-masing (F Septiany, 2022).

Menurut Nurul Iman dalam (M Pardede, 2023) mengemukakan bahwa budaya adalah sebuah produk yang menjadi karakteristik khas yang berasal dari masa lampau berupa nilai-nilai yang berubah menjadi serta dipergunakan pada kehidupan masyarakat oleh suatu grup atau keluarga pada suatu bangsa.

Menurut Koentjaraningrat pada Triwardani (2014: 103) dalam (ANA QIBTIYAH, 2022), Mengemukakan bahwa pelestarian budaya ialah sebuah sistem yang besar sehingga melibatkan masyarakat masuk ke pada subsistem kemasyarakatan serta mempunyai komponen yang saling terhubung antar sesama sebagai akibatnya pelestarian

budaya ini bukanlah kegiatan yang mampu dilakukan secara individu menggunakan dalih memelihara suatu kebudayaan supaya tidak punah serta hilang dengan berkembangnya zaman.

b) Identitas dan Kebanggaan Budaya

Budaya daerah adalah warisan leluhur sehingga bangsa Indonesia merasa bangga dan timbul rasa cinta untuk tetap menjaga dan melestarikannya. Banyak kebudayaan nusantara yang patut dilestarikan diantaranya, batik, wayang, bambu angklung, gamelan, tari saman dan lain-lain. Identitas budaya dalam sebuah konteks perubahan sosial yang dimana dapat mengacu sebuah transformasi yang terjadi dalam sebuah nilai-nilai, norma dan juga sebuah struktur sosial yang dimana terjadi diruang lingkup masyarakat atau juga sebuah kelompok budaya tersebut yang dimana menjadikan sebuah perubahan sosial itu terjadi di lingkup masyarakat (Pebriani et al., 2024: 238).

Identitas budaya pada karakteristik unik yang membedakan suatu kelompok atau masyarakat dari yang lainnya. Identitas

budaya mencakup berbagai aspek, termasuk bahasa, agama, tradisi, nilai-nilai, norma, adat istiadat, seni, arsitektur, pakaian, makanan, dan banyak lagi. Identitas budaya seringkali menjadi bagian dari identitas individu dan kelompok. Hal ini dapat membentuk cara berpikir, bertindak, dan berinteraksi dengan dunia di sekitar kita. Identitas budaya juga dapat mempengaruhi persepsi kita tentang diri sendiri, hubungan dengan orang lain, dan pemahaman kita tentang sejarah dan warisan kita. Identitas budaya dapat berubah seiring waktu karena pengaruh globalisasi, migrasi, modernisasi, dan interaksi antarbudaya (Pebriani et al., 2024: 235). Namun, banyak kelompok masih berusaha mempertahankan dan merayakan identitas budaya mereka sebagai cara untuk memperkuat ikatan sosial, mempertahankan warisan budaya, dan membangun rasa kebanggaan dan identitas kolektif.

c) Simbol dan Makna Budaya

Kata simbol berasal dari kata Yunani simbolan yang berarti tanda atau ciri yang memberitahu sesuatu hal kepada seseorang.

“Dalam kamus umum bahasa Indonesia menyebutkan bahwa simbol atau lambang ialah sesuatu seperti tanda lukisan perkataan lencana dan sebagainya yang menyatakan sesuatu hal yang mengandung maksud tertentu, misalnya warna putih menyimbolkan kesucian. Didalam kamus filsafat Lorents Bagus menyebutkan simbol yang dalam bahasa Inggris: *symbol*, dalam bahasa latin: *simbol-licum*, dan dalam bahasa Yunani: *simbolan* dari *symbollo* (menarik kesimpulan, berarti, memberi kesan)” (A Agustianto, 2011).

d) Kearifan Lokal

Kearifan lokal berasal dari dua kata yaitu Kearifan (*wisdown*), dan lokal (*lokal*). secara umum maka *lokal wisdown* Kearifan lokal dapat dipahami sebagai gagasan – gagasan setempat (lokal) yang bersifat bijaksana, penuh kearifan, bernilai baik, yang tertanam dan diikuti oleh masyarakatnya. Selanjutnya menurut pendapat Soebadio dalam Luciani bahwa “kearifan lokal merupakan suatu identitas yang telah menjadi ciri khas atau kepribadian bangsa agar mampu

memanfaatkan budaya dari luar sebagai memperkaya pengetahuan dan mengasah keterampilan” (A Novera Asri · 2023).

Tradisi *Melemang* yang berkembang di masyarakat Padang Guci bukan sekadar kegiatan budaya turun-temurun, tetapi juga merupakan media pendidikan yang mengandung nilai-nilai luhur. Tradisi ini menyimpan berbagai nilai pendidikan yang tercermin dalam praktik sosial dan spiritual masyarakat, seperti nilai religius, gotong royong, tanggung jawab, disiplin, serta nilai sosial dan kekeluargaan. Nilai religius tampak dari doa-doa dan ritual yang mengiringi kegiatan *Melemang*, yang mencerminkan hubungan spiritual antara manusia dan Tuhan. Nilai gotong royong terlihat dalam partisipasi kolektif masyarakat saat mempersiapkan acara, sementara tanggung jawab dan disiplin tercermin dalam keteraturan peran setiap individu. Selain itu, nilai sosial dan kekeluargaan diperlihatkan melalui interaksi antargenerasi yang mempererat solidaritas.

Untuk memahami nilai-nilai pendidikan ini secara mendalam, pendekatan etnografi Spradley digunakan sebagai kerangka analisis. Pendekatan ini melibatkan empat tahapan, yakni analisis domain, taksonomi, komponen, dan tema kultural. Analisis domain digunakan untuk mengidentifikasi istilah-istilah lokal dan makna

budaya yang berkaitan dengan tradisi *Melemang*. Analisis taksonomi berfungsi mengelompokkan elemen-elemen tradisi berdasarkan kategori sosial atau fungsi kultural. Selanjutnya, analisis komponen menggali hubungan antara elemen-elemen tersebut, seperti peran, alat, atau simbol yang digunakan dalam tradisi. Tahapan akhir, yakni analisis tema kultural, bertujuan mengungkap nilai-nilai dominan yang menjadi fondasi pola pikir dan perilaku masyarakat. Dengan demikian, teori etnografi Spradley membantu peneliti memahami bahwa tradisi *Melemang* tidak hanya bernilai budaya, tetapi juga memiliki peran penting dalam membentuk karakter dan pendidikan masyarakat secara informal.

3. Tradisi *Melemang* sebagai Kearifan Lokal Masyarakat Padang Guci

Desa berada di bawah pemerintahan kabupaten, dalam pengelolannya menggunakan konsep desentralisasi. Desa merupakan kesatuan masyarakat hukum yang memiliki batas-batas wilayah yang kewenangan untuk mengatur dan mengurus kepentingan masyarakat setempat berdasarkan asal-usul dan adat istiadat setempat yang diakui dan dihormati dalam sistem Pemerintahan Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI).

Desa merupakan kesatuan masyarakat hukum yang memiliki batas-batas wilayah yang berwenang untuk

mengatur dan mengurus kepentingan masyarakat setempat, berdasarkan asal-usul dan adat istiadat setempat yang diakui dan dihormati dalam sistem Pemerintahan Indonesia (Pasal 1 ayat 12 UU No. 32 Tahun 2004 tentang Pemerintahan daerah). Penduduk desa pada umumnya saling mengenal, hidup bergotong-royong, memiliki adat istiadat yang sama, dan mempunyai tata cara sendiri dalam mengatur kehidupan kemasyarakatannya. Di samping itu umumnya wilayah desa terdiri atas daerah pertanian, sehingga mata pencahariannya sebagian besar petani.

Secara umum pengertian masyarakat adalah sekumpulan individu-individu/ orang yang hidup bersama, masyarakat disebut dengan “*society*” artinya adalah interaksi sosial, perubahan sosial, dan rasa kebersamaan, berasal dari kata latin socius yang berarti (kawan). Istilah masyarakat berasal dari kata bahasa Arab syaraka yang berarti (ikut serta dan berpartisipasi). Dengan kata lain pengertian masyarakat adalah suatu struktur yang mengalami ketegangan organisasi maupun perkembangan karena adanya pertentangan antara kelompok-kelompok yang terpecah secara ekonomi menurut (Karl Marx). Menurut Emile Durkheim (dalam Soleman B. Taneko, 1984: 11) bahwa masyarakat merupakan suatu kenyataan yang obyektif secara mandiri, bebas dari individu-

individu yang merupakan anggota-anggotanya, masyarakat sebagai sekumpulan manusia yang hidup bersama, bercampur untuk waktu yang cukup lama, mereka sadar bahwa mereka merupakan suatu kesatuan dan mereka merupakan suatu system hidup bersama (Emile Durkheim).

Masyarakat merupakan manusia yang hidup bersama, hidup bersama dapat diartikan sama dengan hidup dalam suatu tatanan pergaulan dan keadaan ini akan tercipta apabila manusia melakukan hubungan, Mac Iver dan Page (dalam Soerjono Soekanto 2006: 22), mengatakan bahwa masyarakat adalah suatu system dari kebiasaan, tata cara, dari wewenang dan kerja sama antar berbagai kelompok, penggolongan, dan pengawasan tingkah laku serta kebiasaan-kebiasaan manusia.

Masyarakat merupakan suatu bentuk kehidupan bersama untuk jangka waktu yang cukup lama sehingga menghasilkan suatu adat istiadat, menurut Ralph Linton (dalam Soerjono Soekanto, 2006: 22) masyarakat merupakan setiap kelompok manusia yang telah hidup dan bekerja bersama cukup lama, sehingga mereka dapat mengatur diri mereka dan menganggap diri mereka sebagai suatu kesatuan sosial dengan batas-batas yang dirumuskan dengan jelas sedangkan masyarakat menurut Selo Soemardjan (dalam Soerjono Soekanto, 2006: 22)

adalah orang-orang yang hidup bersama yang menghasilkan kebudayaan dan mereka mempunyai kesamaan wilayah, identitas, mempunyai kebiasaan, tradisi, sikap, dan perasaan persatuan yang diikat oleh kesamaan. Dari sini dapat disimpulkan bahwa masyarakat merupakan sekumpulan manusia yang berinteraksi dalam suatu hubungan sosial. Mereka mempunyai kesamaan budaya, wilayah, dan identitas, mempunyai kebiasaan, tradisi, sikap, dan perasaan persatuan yang diikat oleh kesamaan.

Tradisi dalam bahasa Latin *traditio*, artinya diteruskan dalam bahasa adalah sesuatu kebiasaan yang berkembang dalam masyarakat menjadi adat istiadat yang diasimilasikan dengan ritual adat dan agama. Dalam Kamus Bahasa Indonesia tradisi adalah adat kebiasaan turun-temurun (dari nenek moyang) yang masih dijalankan dalam masyarakat. Tradisi dalam bahasa Arab disebut "*urf*" artinya suatu ketentuan mengenai cara yang telah dibiasakan oleh masyarakat di suatu tempat dan masa yang tidak ada ketentuannya secara jelas dalam Al-Qur'an dan sunnah.

Secara etimologi, tradisi berarti sesuatu (seperti adat, kepercayaan, kebiasaan, serta ajaran dan sebagainya) yang turun temurun dari nenek moyang. Menurut Soerjono Soekanto tradisi merupakan kegiatan yang

dilakukan oleh sekelompok masyarakat dengan secara langgeng (berulang) (Sutarto, 2016: 54). Menurut Van Reusen, tradisi merupakan warisan atau moral adat istiadat, kaidah-kaidah, harta-harta. Tetapi, tradisi bukan suatu yang tidak bisa berubah. Tradisi justru perpaduan dengan perbuatan manusia dan diangkat dalam keseluruhannya. Sedangkan menurut Coomans, M pengertian tradisi ialah suatu gambaran sikap atau perilaku manusia yang sudah berproses dalam waktu lama dan dilakukan secara turun-temurun dari nenek moyang.

Jadi dapat peneliti simpulkan bahwa tradisi adalah sebuah kegiatan yang dilakukan oleh masyarakat pada kegiatan tertentu yang sudah menjadi kebiasaan dan dilakukan secara turun-temurun.

Kearifan lokal berasal dari dua kata yaitu Kearifan (*wisdom*), dan lokal (lokal). secara umum maka lokal *wisdom* Kearifan lokal dapat dipahami sebagai gagasan – gagasan setempat (lokal) yang bersifat bijaksana, penuh kearifan, bernilai baik, yang tertanam dan diikuti oleh masyarakatnya. Selanjutnya menurut pendapat Soebadio dalam Luciani bahwa “kearifan lokal merupakan suatu identitas yang telah menjadi ciri khas atau kepribadian bangsa agar mampu memanfaatkan budaya dari luar sebagai memperkaya pengetahuan dan mengasah keterampilan.

Kearifan lokal merupakan gagasan-gagasan lokal yang penuh kearifan, bernilai baik, dan bersikap bijaksana yang dimiliki dan diimplementasikan oleh anggota masyarakat. Menurut Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 32 Tahun 2009 tentang Perlindungan dan Pengelolaan Lingkungan Hidup, disebutkan bahwa kearifan lokal adalah nilai-nilai luhur yang berlaku dalam tata kehidupan masyarakat untuk antara lain melindungi dan mengelola lingkungan hidup secara lestari.

Kearifan lokal merupakan nilai budaya yang positif, tetapi perlu dipahami juga nilai budaya yang positif pada kelompok masyarakat dahulu belum semuanya yang positif bagi kelompok masyarakat pada masa sekarang dengan kemudian kearifan lokal kearifan lokal dapat dijadikan sebagai sumber dari nilai budaya yang masih tetap dapat ditemukan atau relevan dengan kehidupan pada masa sekarang ini. Pada umumnya kearifan lokal dapat diwujudkan secara unik oleh suatu kelompok masyarakat dalam lingkup sosial (Sutarto, 2016: 173). Dari kelompok atau suku masyarakat yang ada di Indonesia memiliki kearifan lokal yang berbeda-beda sesuai dengan kultur budaya masing-masing. Beragam bentuk pranata sosial yang terdapat pada setiap kelompok masyarakat, di antaranya berupa tradisi,

kepercayaan, etika, norma, nilai, adat istiadat yang di dalamnya terkandung nilai-nilai kearifan lokal.

Dalam pengamatan peneliti, masyarakat Padang Guci sangat menjunjung tinggi nilai-nilai adat dan budaya sebagai kearifan lokal. Kearifan lokal merupakan gagasan-gagasan setempat (lokal) yang bersifat bijaksana, penuh kearifan, bernilai baik, yang tertanam dan diikuti oleh anggota masyarakatnya. Dalam kearifan lokal terkandung pula kearifan budaya lokal. Kearifan budaya lokal sendiri adalah pengetahuan lokal yang sudah sedemikian menyatu dengan sistem kepercayaan, norma, dan budaya serta diekspresikan dalam tradisi dan mitos yang dianut dalam jangka waktu yang lama (Yunus, 2015: 18).

Berdasarkan uraian diatas peneliti dapat disimpulkan bahwa Kearifan lokal adalah bentuk pengetahuan, nilai, norma, dan praktik budaya yang berkembang dalam suatu komunitas masyarakat tertentu, yang bersumber dari pengalaman hidup dan interaksi dengan lingkungan alam maupun sosial mereka. Kearifan lokal mencerminkan cara masyarakat lokal memahami, mengelola, dan menjaga harmoni dengan lingkungannya, baik itu melalui tradisi, adat istiadat, cerita rakyat, atau praktik sehari-hari.

Tradisi *Melemang* adalah salah satu kearifan lokal yang berkembang di masyarakat Padang Guci, Kabupaten Kaur, Bengkulu. Tradisi ini identik dengan pembuatan lemang, makanan khas berbahan dasar beras ketan yang dimasak dalam bambu dengan santan. Tradisi ini bukan sekadar kegiatan kuliner, melainkan juga mencerminkan nilai-nilai sosial, budaya, dan spiritual yang dihayati masyarakat setempat (Suryadi, 2020: 165).

Tradisi *Melemang* melibatkan beberapa tahapan, yang diawali dengan persiapan bahan seperti beras ketan, santan, dan bambu. Bambu yang digunakan harus dipilih secara khusus, biasanya dari jenis yang tidak terlalu tua agar menghasilkan aroma khas saat dimasak (Rahman & Syafitri, 2018: 42). Proses memasaknya dilakukan bersama, melibatkan seluruh anggota komunitas. Dalam kegiatan ini, terlihat jelas semangat gotong-royong yang menjadi nilai utama tradisi ini (Hasanah, 2019: 67).

Melemang memiliki makna simbolis yang mendalam. Lemang melambangkan keharmonisan antara manusia dan alam. Proses memasak yang membutuhkan kesabaran mencerminkan nilai ketekunan dan kebersamaan (Suryadi, 2020: 17). Tradisi ini juga sering dikaitkan dengan rasa syukur atas hasil panen dan rezeki yang diterima masyarakat. Dalam beberapa acara adat,

lemang menjadi simbol penghormatan kepada leluhur dan doa untuk keberkahan (Listiana, 2023).

Tradisi *Melemang* berfungsi mempererat hubungan sosial di masyarakat. Kegiatan memasak bersama ini menjadi momen untuk memperkuat tali silaturahmi antarwarga. Selain itu, tradisi ini menjadi media pewarisan nilai-nilai budaya kepada generasi muda, memastikan kesinambungan identitas budaya masyarakat Padang Guci (Hasanah, 2019: 68).

Meskipun sarat makna, tradisi *Melemang* menghadapi ancaman dari perubahan gaya hidup modern dan urbanisasi. Generasi muda cenderung kurang tertarik pada tradisi ini. Oleh karena itu, diperlukan langkah-langkah pelestarian, seperti mengintegrasikan tradisi *Melemang* ke dalam festival budaya atau pendidikan formal, agar tradisi ini tetap relevan dan dikenal (Rahman & Syafitri, 2018: 44).

Seiring dengan perkembangan zaman dan pengaruh modernisasi, Tradisi *Melemang* mulai menghadapi berbagai tantangan. Generasi muda semakin jarang terlibat dalam tradisi ini karena perubahan gaya hidup dan preferensi yang lebih modern. Namun, masyarakat setempat dan pemerintah daerah berupaya melestarikan tradisi ini melalui berbagai program pelestarian budaya. Upaya ini melibatkan

penyelenggaraan acara-acara budaya di tingkat lokal yang menonjolkan Tradisi *Melemang* sebagai salah satu daya tarik utama, baik untuk generasi muda maupun wisatawan yang datang ke daerah tersebut (Nugroho, 2021).

Dengan demikian, Tradisi *Melemang* bukan hanya tentang membuat lemang sebagai makanan tradisional, tetapi juga tentang menjaga warisan budaya yang sarat dengan nilai-nilai sosial, spiritual, dan ekologis. Melalui tradisi ini, masyarakat Padang Guci menunjukkan bagaimana kearifan lokal dapat menjadi alat penting dalam menjaga identitas budaya sekaligus memperkuat hubungan sosial dan kelestarian alam sekitar.

a. Akar Tradisi *Melemang*

Tradisi *Melemang* adalah warisan budaya yang telah mengakar dalam kehidupan masyarakat Melayu, khususnya di wilayah Sumatera, Indonesia. Tradisi ini melibatkan pembuatan lemang, yaitu makanan yang terbuat dari beras ketan yang dimasak dalam bambu berlapis daun pisang dan dimasak dengan cara dibakar (REFISRUL, 2019: 355). Proses ini tidak hanya menghasilkan hidangan lezat tetapi juga memiliki makna sosial dan budaya yang mendalam.

Menurut Koentjaraningrat (2009: 124), tradisi seperti *Melemang* dapat dikategorikan sebagai tradisi lisan yang mengandung unsur ritual, seni pertunjukan,

dan nilai sosial yang diwariskan melalui praktik kolektif. Tradisi ini juga memiliki kaitan dengan sistem pendidikan nonformal, di mana generasi muda diajarkan nilai-nilai moral dan spiritual melalui cerita dan simbolisme dalam pertunjukan.

Selain itu, menurut Endraswara (2016: 87), tradisi-tradisi yang berkaitan dengan lokalitas seringkali memiliki fungsi sebagai media dakwah yang menyampaikan ajaran-ajaran agama dalam bentuk yang dapat diterima oleh masyarakat setempat. Dalam konteks *Melemang*, unsur nilai pendidikan Islam tercermin dalam pesan-pesan moral yang disampaikan melalui pertunjukan.

Tradisi *Melemang* telah ada sejak ratusan tahun yang lalu dan diwariskan secara turun-temurun oleh nenek moyang masyarakat Melayu. Di Desa Karang Raja, Kecamatan Muara Enim, Sumatera Selatan, tradisi ini rutin dilaksanakan setiap tahun pada 10 Muharram sebagai bentuk syukur atas hasil bumi yang melimpah. Selain itu, di Sumatera Barat, tradisi *Melemang* juga menjadi bagian integral dari budaya Minangkabau. Masyarakat setempat melaksanakan tradisi ini sebagai bentuk rasa syukur dan kebersamaan, terutama saat menyambut hari-hari besar keagamaan seperti Idul Fitri dan Idul Adha.

b. Daerah yang Membuat Lemang

Lemang adalah makanan tradisional yang populer di berbagai daerah di Indonesia, terutama di wilayah Sumatra dan Kalimantan. Menurut Berikut beberapa daerah yang dikenal dengan tradisi pembuatan lemang (Adolph, 2016: 162) yakni sebagai berikut:

1) Sumatera Barat (Minangkabau)

Di wilayah Minangkabau, lemang dikenal sebagai makanan khas yang sering disajikan pada acara-acara adat dan perayaan keagamaan. Proses pembuatan lemang di daerah ini melibatkan beras ketan yang dimasak dalam bambu yang dilapisi daun pisang, memberikan cita rasa khas yang disukai oleh masyarakat setempat.

Di Minangkabau, tradisi pembuatan lemang dikenal sebagai "malamang". Tradisi ini biasanya dilakukan menjelang bulan Ramadan dan perayaan Idul Fitri. Menurut sejarah, Syekh Burhanuddin, seorang ulama asal Pariaman, memperkenalkan metode memasak beras ketan dalam bambu saat berdakwah untuk memastikan kehalalan makanan yang disajikan oleh penduduk setempat. Seiring waktu, malamang menjadi tradisi yang melambangkan kebersamaan dan rasa syukur.

2) Sumatera Utara (Tebing Tinggi)

Kota Tebing Tinggi di Sumatera Utara memiliki julukan "Kota Lemang" karena banyaknya penjual lemang di daerah tersebut. Tradisi pembuatan dan penjualan lemang di kota ini telah menjadi bagian dari identitas lokal dan menarik perhatian wisatawan yang berkunjung.

Kota Tebing Tinggi dikenal sebagai "Kota Lemang" karena banyaknya penjual lemang di

daerah tersebut. Meskipun tidak ditemukan sumber spesifik mengenai kepercayaan khusus terhadap lemang di Tebing Tinggi, popularitas lemang di kota ini menunjukkan bahwa makanan ini memiliki peran penting dalam kehidupan sosial dan budaya masyarakat setempat.

3) Kalimantan Barat (Sanggau)

Di Kabupaten Sanggau, Kalimantan Barat, lemang menjadi salah satu identitas kuliner yang dibanggakan. Kehadirannya bukan hanya sebagai makanan sehari-hari, tetapi juga disajikan pada acara-acara adat dan perayaan penting lainnya.

Di Kabupaten Sanggau, Kalimantan Barat, lemang menjadi salah satu identitas kuliner yang dibanggakan. Kehadirannya bukan hanya sebagai makanan sehari-hari, tetapi juga disajikan pada acara-acara adat dan perayaan penting lainnya. Hal ini menunjukkan bahwa lemang memiliki makna simbolis dalam tradisi dan budaya masyarakat Sanggau.

4) Kalimantan Timur (Samarinda)

Lemang juga merupakan penganan khas legendaris masyarakat Samarinda yang diproduksi dan diperdagangkan oleh orang-orang Banjar di Jalan Pulau Sebatik, Samarinda.

Di Samarinda, lemang merupakan penganan khas yang diproduksi dan diperdagangkan oleh masyarakat setempat. Meskipun tidak ditemukan informasi spesifik mengenai kepercayaan terhadap lemang di Samarinda, keberadaan lemang sebagai makanan khas menunjukkan peran pentingnya dalam budaya kuliner dan tradisi masyarakat setempat.

5) Riau

Di Provinsi Riau, lemang menjadi bagian dari tradisi kuliner masyarakat Melayu. Makanan ini sering disajikan pada acara-acara adat dan

perayaan keagamaan, mencerminkan kekayaan budaya dan kearifan lokal masyarakat setempat.

Di Provinsi Riau, lemag menjadi bagian dari tradisi kuliner masyarakat Melayu. Makanan ini sering disajikan pada acara-acara adat dan perayaan keagamaan, mencerminkan kekayaan budaya dan kearifan lokal masyarakat setempat. Lemang melambangkan kemakmuran dan berkah, serta mencerminkan nilai-nilai spiritual dalam masyarakat Melayu.

6) Aceh

Masyarakat Aceh juga mengenal lemag sebagai bagian dari tradisi kuliner mereka. Lemang di Aceh biasanya disajikan dengan lauk-pauk khas daerah tersebut dan menjadi hidangan istimewa pada acara-acara tertentu.

Masyarakat Aceh juga mengenal lemag sebagai bagian dari tradisi kuliner mereka. Lemang di Aceh biasanya disajikan dengan lauk-pauk khas daerah tersebut dan menjadi hidangan istimewa pada acara-acara tertentu. Hal ini menunjukkan bahwa lemag memiliki makna penting dalam budaya dan tradisi masyarakat Aceh.

Secara umum, lemag tidak hanya sekadar makanan, tetapi juga sarat dengan nilai-nilai budaya dan spiritual yang berbeda di setiap daerah. Tradisi pembuatan dan penyajiannya mencerminkan kepercayaan, nilai, dan filosofi hidup masyarakat setempat, menjadikan lemag sebagai simbol penting dalam berbagai upacara dan perayaan di Indonesia.

c. Variasi Lemang

Lemang adalah hidangan tradisional yang terbuat dari beras ketan yang dimasak dalam bambu berlapis daun pisang, memberikan cita rasa khas yang

lezat. Seiring waktu, berbagai variasi lemang telah dikembangkan di berbagai daerah, masing-masing dengan ciri khas dan keunikan tersendiri.

Berikut beberapa variasi lemang beserta asal-usulnya, Sulaiman (2020: 78) menyatakan sebagai berikut:

1) Lemang Pulut Hitam

Menggunakan beras ketan hitam sebagai bahan utama, memberikan warna gelap dan rasa yang khas. Variasi ini populer di berbagai daerah di Indonesia dan Malaysia.

2) Lemang Pulut Kuning

Dibuat dengan menambahkan kunyit ke dalam beras ketan, menghasilkan warna kuning cerah yang menarik. Variasi ini juga ditemukan di berbagai wilayah, terutama di komunitas Melayu.

3) Lemang Serunding

Setelah lemang matang, bagian dalamnya diisi dengan serunding (abon) daging sapi atau ayam yang telah dibumbui. Kombinasi antara lemang yang lembut dan serunding yang gurih menciptakan perpaduan rasa yang lezat. Variasi ini populer di Malaysia.

4) Lemang Pulut Jagung

Menambahkan butiran jagung manis ke dalam campuran beras ketan, memberikan sentuhan manis dan tekstur yang unik pada lemang. Variasi ini ditemukan di beberapa daerah di Malaysia.

5) Lemang Stroberi, Durian, dan Coklat

Inovasi modern dengan menambahkan perasa seperti stroberi, durian, atau coklat ke dalam lemang, memberikan cita rasa yang berbeda dan menarik. Variasi ini ditemukan di Sumatera Barat, Indonesia.

6) Lemang Pisang

Menggabungkan irisan pisang ke dalam beras ketan sebelum dimasak, memberikan rasa manis alami dan aroma khas pisang. Variasi ini ditemukan di Kabupaten Sanggau, Kalimantan Barat.

7) Lemang Ubi

Menggunakan ubi sebagai campuran atau pengganti beras ketan, memberikan tekstur dan rasa yang berbeda. Variasi ini ditemukan di Aceh.

8) Lemang Tapai

Disajikan dengan tapai (fermentasi beras ketan), memberikan perpaduan rasa manis dan asam yang khas. Variasi ini populer di Aceh.

9) Lemang Ketan Hitam

Menggunakan beras ketan hitam, memberikan warna dan rasa yang khas. Variasi ini juga ditemukan di Aceh.

10) Lemang Kantong Semar

Di Kerinci, Jambi, lemang dimasak dalam kantong semar (*Nepenthes*), memberikan aroma dan cita rasa unik. Variasi ini khas di Kerinci, Jambi.

d. Kritik ataupun kelemahan yang terkandung dalam Tradisi *Melemang*

Tradisi *Melemang* memiliki nilai budaya yang tinggi, tetapi juga menghadapi beberapa kelemahan yang perlu diperhatikan, terutama terkait dengan aspek lingkungan, efisiensi, dan keberlanjutan.

Berikut beberapa kelemahan terhadap tradisi

Melemang:

1) Pemborosan Sumber Daya

Melemang membutuhkan banyak bahan baku, seperti beras ketan, santan, dan bambu. Penggunaan bahan yang berlebihan tanpa pengelolaan yang baik dapat menyebabkan pemborosan sumber daya. Misalnya, dalam beberapa kasus, banyak santan yang terbuang karena takaran yang tidak presisi dalam proses memasak (Sulaiman, 2020: 75).

2) Pencemaran Lingkungan

Proses pembakaran bambu dalam pembuatan lemang menghasilkan asap yang dapat mencemari udara, terutama jika dilakukan dalam skala besar. Selain itu, limbah seperti sisa santan, daun pisang, dan bambu bekas sering kali tidak dikelola dengan baik, yang berpotensi mencemari lingkungan sekitar (Rahman, 2019: 103).

3) Waktu dan Tenaga yang Tidak Efisien

Proses pembuatan lemang membutuhkan waktu yang lama, mulai dari persiapan bahan hingga memasak yang bisa memakan waktu berjam-jam. Hal ini menjadi kurang efisien dibandingkan dengan

metode memasak modern yang lebih cepat dan praktis (Hamzah, 2018: 88).

4) Ketergantungan pada Bahan Alam

Tradisi *Melemang* sangat bergantung pada ketersediaan bahan alam, seperti bambu dan daun pisang. Jika pasokan bahan ini berkurang akibat eksploitasi berlebihan atau perubahan lingkungan, produksi lemang bisa terganggu (Zainuddin, 2021: 95).

6) Limbah Produksi yang Tidak Terkelola dengan Baik

Setelah proses pembuatan lemang selesai, sisa bambu dan daun pisang sering kali dibuang begitu saja tanpa pemanfaatan lebih lanjut. Jika tidak dikelola dengan baik, limbah ini dapat menjadi masalah lingkungan dan menambah volume sampah organik di sekitar tempat produksi lemang (Aziz, 2017: 112).

B. Hasil Penelitian yang Relevan

Peneliti mencari informasi penelitian-penelitian yang terdahulu dengan judul yang relevan sebagai perbandingan yaitu sebagai berikut:

1. Penelitian yang berjudul “Tradisi *Melemang* sebagai upaya mengusir wabah Di Kecamatan Kluet Tengah Kabupaten Aceh Selatan”. Adapun persamaannya yaitu sama-sama meneliti tentang Nilai-nilai Tradisi *Melemang*.

Perbedaannya yaitu Jurnal Atini Baidah meneliti Tradisi *Melemang* sebagai upaya mengusir wabah, berbeda dengan peneliti teliti yaitu lebih pada nilai-nilai pendidikan yang terkandung dalam tradisi *Melemang*.

2. Penelitian yang berjudul “*Nilai-nilai pendidikan keagamaan yang terkandung dalam tradisi Melemang di Desa Babat Kecamatan Tetap Kabupaten Kaur* (Doctoral dissertation, UIN Fatmawati Sukarno Bengkulu). Adapun Persamaannya yaitu Sama-sama meneliti tentang Nilai-nilai tradisi *Melemang*. Perbedaannya yaitu disertasi marselia lebih terfokus pada nilai-nilai keagamaan pada tradisi *Melemang* dan bagaimana cara untuk melestarikan tradisi *Melemang* tersebut, berbeda dengan peneliti teliti yaitu lebih terfokus pada nilai-nilai pendidikan dimana pada nilai pendidikan terdapat hal yang berkaitan dengan masyarakat langsung seperti gotong royong.
3. Penelitian yang berjudul “*Nilai-nilai budaya dan agama tradisi dalam Melemang di Desa Karang Raja dan Desa Kepur, Muara Enim, Sumatera Selatan*”. Adapun Persamaannya yaitu Sama-sama meneliti tentang Nilai-nilai Tradisi *Melemang*. Perbedaannya yaitu Jurnal Zulkarnain Yani meneliti nilai budaya dan agama pada tradisi *Melemang*, berbeda dengan peneliti teliti yaitu lebih pada nilai-nilai pendidikan yang terkandung dalam tradisi *Melemang*, seperti nilai pendidikan spsoal, nilai

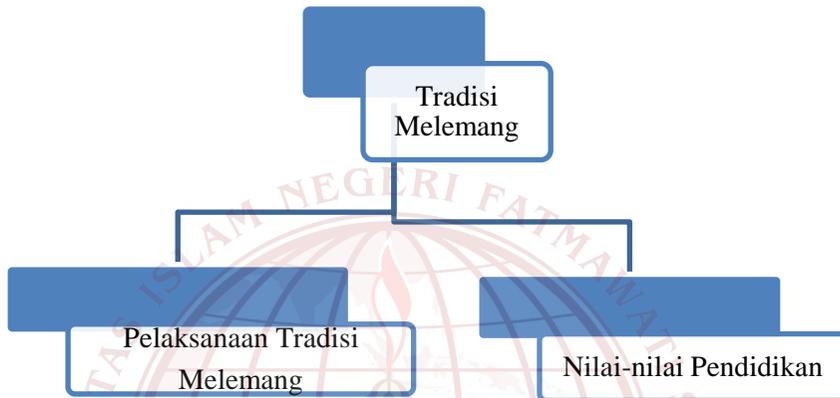
pendidikan religius, nilai pendidikan moral, dan nilai pendidikan budaya.

C. Kerangka Berpikir

Kerangka berpikir merupakan suatu jenis model atau sebuah gambaran sehingga menghasilkan konsep yang bertujuan untuk menjelaskan mengenai suatu hubungan yang terjadi antara variabel yang satu dengan variabel yang lainnya. Jadi, dapat disimpulkan bahwasanya kerangka berpikir itu dapat diartikan sebagai inti dari rumusan masalah, yang telah dibuat sesuai dengan berdasarkan suatu proses yang sistematis secara deduktif rinci yang berfungsi untuk menghasilkan beberapa konsep yang tersusun. Maka, hal tersebutlah yang dapat mempermudah peneliti untuk meneliti lebih dalam sesuai dengan rumusan masalah sesuai dengan hipotesis pada jenis penelitiannya tersebut.

Penelitian ini menggunakan teori ednografi dari spradley yang peneliti anggap relevan dengan permasalahan awal yang ditemukan dilapangan. Merujuk pada pendapat spradley, beliau melibatkan empat tahapan yakni analisis domain, taksonomi, komponen, dan tema kultural. Untuk memperoleh informasi tentang apa saja nilai-nilai pendidikan pada tradisi *Melemang* sebagai kearifan lokal masyarakat padang guci kecamatan tanjung kemuning kabupaten kaur.

Dari uraian yang telah dijelaskan diatas, alur berfikir pada penelitian ini dapat digambarkan sebagai berikut:



Gambar 1.1 Kerangka Berpikir